



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor1, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 06/01/2024
Reviewed : 10/01/2024
Accepted : 11/01/2024
Published : 16/01/2024

Gita Apriliana¹
 Irwan Sukma²
 Mita Aryana³
 Nurul Maharani⁴

PENGARUH PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA DAN KEDUA ANAK TERHADAP KESALAHAN BERBAHASA TINGKAT FONOLOGI

Abstrak

Pemerolehan bahasa pertama anak melalui proses yang bertahap dan berkesinambungan dengan melibatkan pengajaran maupun pembelajaran yang diperoleh dari bahasa ibunya dan lingkungan keluarga. Seiring berjalannya waktu dan pertumbuhan anak maka akan memperoleh bahasa kedua dari proses pembelajaran bahasa ketika di sekolah dan lingkungan sosial. Fonologi menjadi aspek penting sebagai awal dalam pemerolehan bahasa seorang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran fonologi dalam pembelajaran bahasa anak dan penggunaan bahasa pertama dengan bahasa kedua bagi perkembangan bahasa yang efektif pada tahap berpikir kritis anak. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pengumpulan data kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara kemudian menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang aktif memberikan interaksi dengan anak melalui percakapan dengan masyarakat sekitar, teman sebaya, dan keluarga terutama orang tua. Anak cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang baik namun dengan memperhatikan pada aspek pengucapan, pelafalan kata, dan susunan kalimat yang benar agar tidak terjadi kesalahan dalam penuturan kata. Pembelajaran bahasa yang efektif sangat penting bagi anak-anak, karena membantu mereka mengembangkan keterampilan bahasa dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Bahasa Pertama Anak, Bahasa Kedua Anak, Fonologi.

Abstract

Acquisition of a child's first language is a gradual and continuous process involving teaching and learning obtained from their mother tongue and the family environment. As time passes and children grow, they will acquire a second language from the language learning process at school and in the social environment. Phonology is an important aspect at the beginning of a child's language acquisition. This research aims to examine the role of phonology in children's language learning and the use of the first language with a second language for effective language development at the child's critical thinking stage. The research method used by the author in this research is qualitative data collection by collecting data through observation and interviews and then analyzing the data. The results of the research show that an active environment provides interaction with children through conversations with the local community, peers and family, especially parents. Children tend to have good language skills but pay attention to aspects of pronunciation, word pronunciation and correct sentence structure so that errors do not occur in pronouncing words. Effective language learning is very important for children, as it helps them develop language skills and improve their communication skills..

Keywords: Language Acquisition, Children's First Language, Children's Second Language, Phonology

PENDAHULUAN

Bahasa dalam bahasa Inggris disebut *language*, yang memiliki pengertian suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran. Bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota

^{1,2,3,4}) Universitas PGRI Yogyakarta

email: prilianagita@gmail.com¹, irawansukma24@gmail.com², mithaaryana58@gmail.com³,
nurulmaharani635@gmail.com⁴

masyarakat berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ujar manusia (Jambi., n.d.). Bahasa adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi. Bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan, pendapat, dan argumentasi kepada pihak lainnya. Karena itu, bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas (Adolf Hualai, 2017: 7 dan Gorys Keraf, 1994: 3). Dalam proses berkomunikasi seorang komunikator maupun komunikan membutuhkan kemampuan berbahasa agar dapat memahami isi pembicaraan. Mereka berhutang pada bahasa untuk membedah dan membedakan setiap problem sosial dalam proses berkomunikasi. Bahasa selalu tunduk pada penggunaannya. Di sinilah aspek bahasa memainkan peran yang sangat penting di dalam berkomunikasi (Mailani., 2022).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu. Bahasa pada hakikatnya merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2002 (dalam Suardi et al., 2019)). Seorang ilmuwan Rusia, Vygotsky 1978 (dalam Papalia, 2009) mengatakan bahwa bahasa adalah alat bantu belajar, jadi dapat diperkirakan apabila anak itu mengalami kekurangan dalam perkembangan bahasa maka hal tersebut akan mempengaruhi pemerolehan belajarnya. Biasanya anak yang mengalami perkembangan pesat dalam bahasanya maka tergolong anak yang pintar. Sedangkan seorang anak yang banyak bicara (talkative) bukan salah satu pengukuran bagi kemampuan bahasa anak karena terkadang anak yang pendiam dan tidak banyak bicara bukan berarti dia bodoh, akan tetapi terkadang ia mempunyai kecerdasan (Astuti, 2022)

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Chaer, 2009: 167 (dalam Pratama, 2023)). Pemerolehan bahasa seorang anak melalui proses yang terus berkembang dengan tahapan sesuai bertambahnya usia anak dari pemerolehan bunyi-bunyi ujaran, kata, kalimat, dan menyusun kalimat-kalimat yang benar dan komunikatif. Menurut Stork dan Widdowson (1974:134) pemerolehan bahasa dan akuisi bahasa adalah suatu proses anak-anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya. Sedangkan menurut Lyons (1981:252), pemerolehan bahasa adalah suatu bahasa yang digunakan tanpa kualifikasi untuk proses yang menghasilkan pengetahuan bahasa pada penutur bahasa. (Yusuf, 2016)

Pengertian pemerolehan bahasa menurut Kiparsky, dikutip Tarigan (2001: 243) pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang dipergunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih Terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau dari bahasa tersebut. Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang dalam hal ini anak-anak belajar dan kemudian mendapatkan kelancaran dalam berbahasa. Kelancaran berbahasa yang dimaksud adalah bahasa ibunya atau bahasa pertama sekali yang didengarnya. (N. W. A. P. Sari & Pratiwi, 2020).

Usia dini adalah fase yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Saat usia dini, anak berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental sehingga lebih mudah untuk diwarnai dengan hal-hal positif termasuk bahasa. Pada dasarnya, perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. (Anggraini, 2021)

Bahasa pada usia dini masih sederhana dengan pembendaharaan kosakata yang masih sedikit, dalam penggunaan kata terkadang masih belum tepat pada huruf vokal maupun konsonan, dan merangkai kata menjadi kalimat yang dapat dimengerti orang lain namun masih terdapat pula yang menimbulkan ketidakjelasan makna. Perkembangan bahasa anak merupakan suatu kemampuan yang dimiliki anak untuk memberikan tanggapan terhadap suara, serta untuk bisa mengikuti perintah, dan berbicara dengan sopan. Perkembangan bahasa berlangsung secara cepat dan menjadi landasan dalam perkembangan selanjutnya ketika masa balita (Kecamatan & Kabupaten, 2021). Perkembangan bahasa anak dimulai dengan mengenal, memakai, dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek bahasa dan juga berbicara. Dalam mempelajari bahasa Indonesia, anak-anak perlu memahami tata bahasa

termasuk aturan sintaksis, morfologi, dan semantik serta bagaimana kosakata digunakan dalam konteks yang tepat (Asrori, 2020:44).

Lebih lanjut, Steinberg, Nagata dan Aline (2001: 334-35) (dalam Sundari, 2016) menyatakan bahwa komprehensi ujaran pasti mengawali produksi ujaran. Anak harus mampu mengomprehensi makna bahasa sebelum mereka dapat memproduksi. Dasar semua bahasa adalah makna, tanpa ada ruang untuk mendengar dan memahami kata, frase dan kalimat dalam konteks bermakna, anak tidak akan mampu untuk menghasilkan ujaran yang bermakna. Anak perlu dipajankan dengan ujaran-ujaran dengan koneksi yang jelas pada rujukannya sebelum mereka mulai mengartikulasikan ujaran tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan namun Perkembangan bahasa juga tergantung pada kematangan sel korteks, dukungan lingkungan, dan keterdidikan lingkungan anak, bahasa berguna untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran, bahasa juga menjadi tolak ukur kecerdasan seseorang yang bisanya dilihat dari kemampuan seseorang menggunakan bahasanya yang baik dan benar (Puspita, 2022)

Perkembangan bahasa awal pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Anak-anak mempelajari bahasa melalui percakapan dengan orang-orang di lingkungan terdekatnya, terutama orang tua, saudara kandung, dan teman sebayanya. Pengalaman penting bagi perkembangan bahasa anak adalah berada dalam lingkungan sosial yang penuh dengan interaksi dan stimulasi bahasa (Fauziah Nasution., 2023). Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan bahasa antara lain : Umur, jenis kelamin, kecerdasan, milieu, perekonomian dan kemasyarakatan bagi anak (Kapoh, 2018).

Anak dalam kesehariannya menghabiskan setengah harinya untuk melakukan aktivitas di rumah dan setengah harinya lagi melakukan aktivitas di lingkungan, baik itu lingkungan bermain maupun lingkungan sekolahnya. Otto (2015) menyebutkan bahwa interaksi orang tua dengan anak-anak dan konteks pembelajaran yang dibuat di rumah dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak. Di lingkungan sekolah anak diajak untuk mengenal berbagai macam pengetahuan yang ada di dunia, baik melalui lisan maupun tulisan. Anak akan lebih dapat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolah, baik antara anak dan guru, anak dan teman-temannya, anak dan orang tua, maupun anak dan orang tua teman-temannya. Proses interaksi ini dianggap penting bagi pemerolehan bahasa pada anak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam Pemerolehan Bahasa Anak di Sekolah Dasar adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena mendeskripsikan sesuatu secara sistematis serta faktual dan menghasilkan data berupa kata-kata lisan ataupun tertulis yang secara langsung dapat diamati. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan natural. Penelitian kualitatif dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya; menemukan makna (meaning) atau pemahaman yang mendalam tentang sesuatu masalah yang dihadapi, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian dalam “natural setting” (Yusuf, 2017: 43 (dalam Hotima, 2021)). Data-data yang dihasilkan berupa kata-kata atau kalimat yang termasuk bunyi yang diucapkan oleh penutur yang menjadi objek peneliti. Sebagaimana dikatakan oleh Srivastava, A. & Thomson, S.B. (2009). Penelitian kualitatif dimulai dengan ide yang dinyatakan dengan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian tersebut akan menentukan metode pengumpulan data dan bagaimana menganalisisnya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan sehingga diperoleh informasi. Kemudian memfokuskan pada masalah tertentu dalam pemerolehan bahasa pada anak yang masih berusia 7 tahun. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan peran lingkungan dalam pemerolehan bahasa pada anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang pemerolehan bahasa anak dan memberikan landasan bagi pengembangan pendekatan yang lebih efektif dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa pada tahap kritis perkembangan anak tersebut.

Penelitian ini menyajikan hasil pengamatan terhadap seorang anak dalam pemerolehan bahasa pertamanya. Peneliti mengamati langsung proses pemerolehan bahasa pertama yang terjadi pada kerabat dekat. Peneliti mengamati secara langsung tahapan-tahapan yang dilalui sang anak dalam memperoleh bahasa pertamanya. Sang anak bernama Satria Mukti Wibawa. Bowo merupakan anak kedua dari pasangan Kasno dan Suwini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang dikenal anak sebagai bahasa pengantar dalam keluarga atau sering disebut sebagai bahasa ibu. Bahasa ibu yang digunakan setiap saat sering kali terbawa ke situasi formal atau resmi yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bagi anak, orang tua merupakan tokoh identifikasi. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika mereka meniru hal-hal yang dilakukan orang tua (Fachrozi dan Diem, 2021: 147). Anak serta merta akan meniru apa pun yang ia tangkap di keluarga dan lingkungannya sebagai bahan pengetahuannya yang baru terlepas apa yang didapatkannya itu baik atau tidak baik (Aruwiyantoko, 2023). Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan langsung atau obyek penelitian menunjukkan bahwa anak merasakan adanya peran dalam berbahasa ayah dan ibu seperti pada umumnya. Perkembangan anak tidak terlepas dari peran orang tua dan lingkungan. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Apapun yang didengar dan dilihat oleh anak pasti akan tersimpan dalam memori otaknya, oleh karena itu yang menjadi memori abadi.

Ketika anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak tidak hanya mempelajari kata dan kalimat melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri. Seperti seorang ibu mengatakan kalimat yang salah, anak diusia dini tidak hanya menirukan dan memaknai arti kalimat tetapi anak akan mempelajari struktur kalimat tersebut. Jadi ketika kalimat tersebut rusak strukturnya, maka rusaklah kosakata dan kalimat yang direkam oleh anak. Oleh karena itu pengembangan kemampuan berbahasa anak yang mulai dari lingkungan keluarga akan sangat bermanfaat. Berdasarkan observasi atau pengamatan menunjukkan bahwa bahasa pertama pada anak merupakan sarana pertama bagi anak berpikir dan memecahkan masalah.

Bahasa ibu menjadi Bahasa pertama seorang anak. Seperti pendapat Krashen, 2009 (dalam Khairun Nisyah & Hudiyono, 2023) yang mengatakan bahwa pemerolehan merupakan suatu proses ambang sadar seseorang dengan suatu proses yang dilalui manusia (anak) dalam pemerolehan bahasa pertamanya (bahasa ibu). Sedangkan menurut Ardiana dan Syamsul Sodik (2000:434) (dalam Habsari Rahayu & Bambang Yulianto, 2013) di samping karena urutannya, seorang anak yang mempelajari bahasa baru setelah bahasa yang lain disebut memperoleh bahasa kedua jika bahasa pertama telah dikuasai dengan sempurna. Istilah ibu bukan berarti bahasa ibu kandung sang anak.

Dalam wawancara diperoleh bahwa orang tua dari anak mengajarkan dua bahasa kepada anak, bahasa pertama yang diajarkan yaitu bahasa daerah (Jawa) kemudian bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Menurut Chaer dan Agustina (2014) (dalam Mulyaningsih, 2010:76) pemerolehan bahasa kedua atau bilingualisme adalah rentangan bertahap yang dimulai dari menguasai bahasa pertama (B1) ditambah mengetahui sedikit bahasa kedua (B2), lalu penguasaan B2 meningkat secara bertahap, sampai akhirnya menguasai B2 sama baiknya dengan B1. Untuk memperkenalkan bahasa pertama, orang tua dari anak melakukan komunikasi dua arah yang bertujuan untuk menambah kosakata pada anak agar lebih interaktif antara anak dan orang tua. Sedangkan untuk mengajarkan bahasa kedua, orang tua dari anak mengajarkan untuk bercerita menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang membacakan dongeng serta mendampingi anak menonton televisi dengan pilihan acara yang di tampilkan tentang pengetahuan dan edukasi, dengan penggunaan bahasa yang baik dari segi intonasi, artikulasi, pelafalan, dan menggunakan atau pemilihan kalimat yang dibawa acara televisi. Apa yang ditonton anak dapat berpengaruh pada saat berkomunikasi dan berperilaku sehingga harus lebih bijak dalam memilihkan acara televisi yang sesuai dengan usia anak. La Porge mengungkapkan bahwa terdapat tiga hal penting dan mendasar bagi seorang pembelajar bahasa kedua, yakni: 1) belajar bahasa adalah orang, 2) belajar bahasa merupakan sekelompok orang

dalam interaksi dinamis, 3) dan belajar bahasa merupakan sekelompok orang dalam ranah responsi (Miolo, 2023:533). Dalam hasil observasi juga diperoleh bahwa dalam lingkungan keluarga, anak seringkali menggabungkan dua bahasa untuk berkomunikasi dengan orang tua. Di lingkungan sekitar rumah pun anak lebih cenderung menggunakan bahasa daerah. Karena anak lebih menguasai bahasa pertama daripada bahasa kedua sehingga seringkali masih menggunakan bahasa campuran.

Kajian-kajian fonologi yang membahas kerumitan, keteraturan, dan keterbatasan sistem bunyi umumnya dapat menjadi penyokong dan penentu teori-teori linguistik yang dihasilkan oleh pakarnya. Ada yang berpendapat bahwa fonologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari bunyi yang diucapkan oleh manusia (Wijayanti, 2021). Menurut Maddieson (dikutip Solihin, 2021:94), fonologi merupakan kumpulan bunyi (fonem) yang banyak dalam suatu bahasa termasuk di dalamnya aturan menggabungkan ke dalam kata-kata (M. Sari & Effendi, 2022). Jakobson (dalam Chaer, 2015)(dalam Apriani, 2019) pemerolehan fonologi merupakan aturan terstruktur mengenai perubahan bunyi. Artinya, pemerolehan fonologi mengatur mengenai bunyi atau dapat disebut mengatur setiap terjadinya perubahan bunyi Jakobson (dalam Chaer, 2015)(dalam Apriani, 2019) pemerolehan fonologi merupakan aturan terstruktur mengenai perubahan bunyi. Artinya, pemerolehan fonologi mengatur mengenai bunyi atau dapat disebut mengatur setiap terjadinya perubahan bunyi (Hartono, 2021)

Hal lain yang menjadikan ranah fonologi ini menarik untuk dikaji dalam pemerolehan bahasa kanak-kanak adalah karena pemunculan bunyi ini bersifat genetik. Bunyi yang dipelajari pada fonologi spesifik mengenai bunyi tuturan kata yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kesalahan-kesalahan dalam pengucapan bunyi-bunyi merupakan bagian dari proses pemerolehan fonologi pada anak. Anak-anak seringkali mengalami kesalahan pengucapan seperti penghilangan, penggantian, atau penyisipan bunyi. Anak-anak secara bertahap memperbaiki kesalahan-kesalahan pengucapan seiring dengan perkembangan anak. Selanjutnya terdapat data yang memperlihatkan ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian ini yaitu anak yang berumur 7 tahun. Dale (1976:7) mengatakan bahwa ada dua faktor yang dapat diikuti jika kita ingin memahami perkembangan fonologi kanak-kanak. Pertama, kita dapat memusatkan perhatian pada sekumpulan bunyi-bunyi yang dipakai dan pada perkembangan perlahan-lahan dari kumpulan bunyibunyi. Kedua, kita dapat meneliti hubungan antara produksi ucapan si anak (representasi fonetiknya) dengan kata yang coba diucapkan si anak (Akbar., 2022)

Tabel 1. Hasil Pengumpulan Data

Kesalahan Fonologi	Pelafalan yang salah	Pelafalan yang benar	Analisis Kesalahan
Perubahan fonem vocal	Kupeng	Kuping	Fonem /i/ dilafalkan menjadi /e/, kata “kupeng” seharusnya dibaca (kuping).
Penambahan fonem konsonan	Montor	Motor	Penambahan fonem /n/ sehingga menjadi tidak baku. kata “montor” seharusnya dibaca (motor).
Penambahan fonem konsonan	Bengsin	Bensin	Penambahan fonem /g/ sehingga menjadi tidak baku. Kata “bengsin” seharusnya dibaca (bensin).
Perubahan fonem vocal	Manceng	Mancing	Fonem /i/ dilafalkan menjadi /e/, kata “manceng” seharusnya dibaca (mancing).
Penambahan fonem konsonan	Pengsil	Pensil	Penambahan fonem /g/ sehingga menjadi tidak baku. Kata “pengsil” seharusnya dibaca

			(pensil) tanpa menambahkan fonem /g/.
Perubahan fonem konsonan	Poto	Foto	Fonem /f/ sehingga menjadi /p/, kata “poto” seharusnya dibaca (foto).
Perubahan fonem vocal	Kerdus	Kardus	Fonem /a/ dilafalkan menjadi /e/, kata “kerdus” seharusnya dibaca (kardus).

Dapat disimpulkan bahwa bahasa yang sering diucapkan berasal dari lingkungan dan bahasa pertama dalam sehari-hari. Anak sangat mudah menirukan bahasa yang sering didengar namun sebagian kata tersebut kurang tepat. Dalam kajian bahasa, bunyi bahasa disebut dengan fonem; yaitu unsur bahasa yang terkecil dan dapat membedakan arti atau makna (Gleason, 1961: 9) (dalam Antara, 2017:51). Kenneth L. Pike (1947:63) (dalam Chaer, 2020) mengatakan “*a phoneme is one of the significant units of sounds, or a contranstive sound unit*”. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa fonem adalah salah satu unit bunyi yang penting atau suatu yang menunjukkan kontras makna dari unit bunyi. Dapat disimpulkan bahwa fonem merupakan bunyi bahasa sebagai pembeda makna. Fonem dalam Bahasa Indonesia terdiri atas vocal dan konsonan. Vokal adalah bunyi ujaran yang tidak mendapat rintangan saat dikeluarkan dari paru-paru. Vocal dibagi menjadi dua, yaitu vocal tunggal (monoftong) yang meliputi a, i, u, e, o dan vocal rangkap (difong) yang meliputi ai, au, oi. Konsonan adalah bunyi ujaran yang dihasilkan dari paru-paru dan mengalami rintangan saat keluarnya. Contoh konsonan antara lain p, b, m, w, f, v, t, d, n, c, j, k, g, h.

Sebuah pemerolehan bahasa yang efektif sangat dibutuhkan bagi anak, mengingat anak merupakan usia dimana manusia sedang dalam masa merekam. Yang artinya, dalam usia anak ini segala kata, bahasa, dan pengucapan akan dijadikan sumber pemerolehan bahasa yang akan digunakan sebagai wadah untuk menuangkan pikiran dalam berinteraksi. Penyebab keterlambatan bicara dan berbahasa secara umum sangat beragam, diantaranya: 1) retardasi mental yang menyebabkan kurangnya kepandaian anak dibandingkan anak lain seusianya, 2) gangguan pendengaran, 3) kelainan organ bicara, 4) mutisme selektif atau ketidakmauan berbicara pada keadaan tertentu, 5) deprivasi atau kurangnya stimulasi dari lingkungan, 6) kekurangan gizi yang mengakibatkan kelainan saraf, dan 7) autisme atau deviansi komunikasi baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku yang sedang tren dibicarakan saat ini (Indah, 2011). Sehingga, dari hasil wawancara kami, yang menjelaskan bahwa subjek diperkenalkan dua bahasa oleh lingkungan keluarga, akan mengalami kesulitan dalam memahami bahasa dengan baik, hal itu disebabkan karena subjek harus mempelajari dan mencerna dua bahasa yang berbeda sekaligus. Kesulitan dalam memahami bahasa yaitu:

1. Subjek mengalami kesulitan dalam pemilihan kata saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sebab, pada umumnya dimasyarakat terdapat bahasa daerah yang berbeda-beda sehingga bahasa yang digunakan di lingkungan masyarakat yaitu bahasa Indonesia, namun subjek mengalami kendala dalam pemilihan kata karena subjek mencerna dan mempelajari dua bahasa sekaligus.
2. Subjek mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan subjek tidak menguasai bahasa yang cenderung digunakan oleh lingkungan keluarga yaitu bahasa daerah, hal ini disebabkan karena subjek memiliki beberapa sumber pemerolehan kata. Seperti dari dongeng yang dibicarakan oleh saudaranya atau dengan mendengar dari televisi di rumahnya, yang mana kedua sumber tersebut dapat membuat subjek menerima banyak kosakata baru yang tidak sedikit bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia yang cenderung berbeda pengucapan dan setiap katanya dari bahasa daerah.

Dampak yang paling jelas dalam adanya pengaruh bahasa pertama tersebut pada proses pembelajaran bahasa kedua adalah lamanya proses pembelajaran atau pendapatan kosa kata bahasa kedua, karena jarang melatih kemampuan berbahasa Indonesiannya, yang disebabkan oleh masifnya menggunakan bahasa Indonesia di setiap waktu. Pendidik harus sesering mungkin

mengajak anak didik untuk berkomunikasi sehingga dapat menstimulasi perkembangan kecerdasan bahasa anak. Pendidik hendaknya ketika memberikan perintah harus dengan jelas sehingga anak dapat memahami maksud dari perintah tersebut. Penggunaan kata-kata positif ketika pendidik memberikan perintah pada anak termasuk bagian dari pemberian afirmasi bagi upaya pencapaian kecerdasan. Ibaratnya seperti pedang yang tiap hari diasah maka akan semakin tajam pula pedang tersebut (Aruwiyantoko, 2023).

SIMPULAN

Sumber pemerolehan bahasa pada anak dapat menentukan kosa kata yang akan dipahami hal ini dikarenakan anak dikenalkan oleh dua bahasa sehingga memungkinkan anak untuk memperoleh kata yang berbeda-beda. Tentunya hal ini harus menjadi perhatian bagi orang tua, sehingga anak dapat menepatkan diri dan menyesuaikan pemelihan kata yang akan digunakan dalam berinteraksi baik interaksi dengan keluarga, maupun interaksi dengan lingkungan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyid, Alya Adhwa Maris, and Irwan Siagian. "Struktur Bahasa Indonesia Dan Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.3 (2023): 6262-6274.
- Batubara, H. (2021). Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(4).
- Habibi, Ainun. "Pemerolehan Bahasa Pada Anak." *EDULITERA* 1.1 (2023): 8-11.
- Akbar, R. Z., Janah, F., & Siagian, I. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama pada Usia 2-3 Tahun: Kajian Fonologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10303–10318.
- Anggraini, N. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Antara. (2017). Fonem Anak Desain Pemerolehan Bahasa Pertama Studi Kasus Tentang Pemerolehan Fonem Anak Pada Periode Praoperasional. *Jurnal Purwadita*, 1, 49–56.
- Aruwiyantoko, A. (2023). Pengaruh Bahasa Ibu (B1) Terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua (B2). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7), 441–447. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8254283>
- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87–96. <https://doi.org/10.36654/edukatif.v4i1.202>
- Chaer, A. (2020). Fonologi Bahasa Indonesia (Indonesian Phonology). In *Rineka Cipta, Jakarta* (Issue 1).
- Fauziah Nasution, Siregar, A., Arini, T., & Vira Ulfia Zhani. (2023). Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(5), 406–414.
- Habsari Rahayu, & Bambang Yulianto. (2013). Pemerolehan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Indoensia Pertama Anak Usia 3-4 Tahun. *NBER Working Papers*, 89.
- Hartono, M. R., Wahjuningsih, E., & Widowati, K. (2021). Wahana : Tridarma Perguruan Tinggi. *Wahana: Tridarma Perhuruan Tinggi*, 73(2), 119–133.
- Hotima, C. (2021). Pengaruh bahasa baku terhadap pemerolehan bahasa anak usia 7-8 tahun: kajian psikolinguistik. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 206–2018.
- Indah, R. N. (2011). Proses Pemerolehan Bahasa: Dari Kemampuan Hingga Kekurangmampuan Berbahasa. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.570>
- Jambi, M. U., Jambi, M. U., Jambi, M. U., Jambi, M. U., Jambi, D. U., & Jambi, D. U. (n.d.). *PENDAHULUAN Bahasa menjadi salah satu alat untuk manusia berkomunikasi, dengan bahasa manusia akan lebih mudah untuk berkomunikasi. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi digunakan untuk menyampaikan maksud te.*

- Kapoh, R. J. (2018). Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemerolehan Bahasa. *Interlingua*, 4, 87–95.
- Kecamatan, G., & Kabupaten, G. (2021). 3 1,2,3. 156–161.
- Khairun Nisyah, O., & Hudiyono, Y. (2023). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini (Pemerolehan Fonologi Pada Anak 2 Tahun). *Online) Journal of Educational and Language Research*, 2(6), 2807–2937.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Miolo, M. I. (2023). *Kajian Teoritis : Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua*. 13(2), 525–542. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.525-542.2023>
- Mulyaningsih, I. (2010). Teori Koneksionisme Dalam Pembelajaran Bahasa Kedua Anak Usia Dini. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 1(2), 207–220.
- Pratama, D. (2023). Pengaruh Bahasa Pertama Terhadap Proses Belajar Bahasa Kedua. *Jurnal Komposisi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.53712/jk.v6i1.1779>
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>
- Sari, M., & Effendi, D. (2022). Analisis Kajian Fonologi Pada Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 78–88. <https://doi.org/10.31851/pernik.v5i2.8043>
- Sari, N. W. A. P., & Pratiwi, H. A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun (Sebuah Kajian Studi Kasus). *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 709–714.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Sundari, H. (2016). Pengaruh Input Bahasa Orang Tua Terhadap Kompleksitas Bahasa Anak: Studi Kasus Pada Anak Usia 5 Tahun Melalui Interactive Shared Reading. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 110. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v16i1.3067
- Wijayanti, L. M. (2021). Penguasaan Fonologi dalam Pemerolehan Bahasa. *Absorbent Mind*, 1(1), 12–24. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v1i1.783
- Yusuf, E. B. (2016). (Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak). *Yin Yang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 11(01), 50. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/826>
- Zulkhi, Muhammad Dewa, dkk. “Pemerolehan Bahasa Anak di Sekolah Dasar.” Repositori Unja (2018).